



Muatan Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam video Upin-Ipin Musim 15

Dian Miranda^{1✉}, Andini Linarsih², Desni Yuniarni³

Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : dian.miranda@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Banyaknya jumlah populasi penduduk Indonesia yang menggunakan Youtube termasuk anak-anak dapat menjadi hal positif maupun negatif dalam perkembangan kepribadian anak, salah satunya perkembangan social-emosionalnya. Dengan menonton anak dapat mempelajari banyak hal dan meniru perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam video. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stimulasi perkembangan aspek social-emosional anak usia dini dalam video "Upin-ipin musim 15 full movie-upin ipin rajin menyimpan bijak belanja" Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan di analisis menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan terdapat total 41 kalimat dan gambar yang mencontohkan perilaku social emosional yang harus dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun, namun selain itu dalam film tersebut juga terdapat sebanyak 15 kalimat dan gambar yang mencontohkan perilaku social emosional yang kurang baik (kurang sesuai) yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian film Upin-Ipin yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat menstimulasi perilaku social-emosional yang baik, namun tetap memerlukan bimbingan dalam menontonnya karena juga terdapat contoh perilaku yang kurang sesuai yang mungkin saja dapat ditiru oleh anak.

Kata Kunci: perkembangan social emosional, video upin ipin musim 15.

Abstract

The large number of Indonesian population who use Youtube, including children, can be both positive and negative in the development of children's personalities, one of which is their social-emotional development. By watching children can learn many things and imitate the behavior of the characters in the video. This study aims to describe the stimulation of the development of social-emotional aspects of early childhood in the video "Upin-ipin season 15 full movie-upin ipin rajin save wise shopping" This research was conducted with a descriptive quantitative approach and analyzed using content analysis. The results showed that there were a total of 41 sentences and pictures that exemplify social-emotional behavior that must be mastered by children aged 5-6 years, but besides that in the film there are also as many as 15 sentences and pictures that exemplify poor social-emotional behavior (inappropriate) that should not be done by children aged 5-6 years. then the Upin-Ipin film which is the focus of this study can stimulate good social-emotional behavior, but still requires guidance in watching it because there are also examples of inappropriate behavior that may be imitated by children.

Keywords: social emotional development stimulation, upin ipin video season 15.

Copyright (c) 2023 Dian Miranda, Andini Linarsih, Desni Yuniarni

✉ Corresponding author :

Email : dian.miranda@fkip.untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5724>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Semakin canggihnya teknologi saat ini telah menciptakan berbagai jenis karya yang dapat digunakan oleh semua orang. Hal ini menjadi tantangan bagi generasi penerus untuk terus berkembang agar mampu menghadapi dan menjalankan perannya dengan baik, termasuk anak usia dini.

Media digital merupakan salah satu hasil dari kompleksitas teknologi. Media digital adalah media yang isinya berupa gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan secara digital dan disiarkan melalui jaringan broadband berdasarkan sistem serat optik, satelit dan gelombang mikro (Flew & Smith, 2008). Media digital juga diartikan sebagai media elektronik yang digunakan untuk menyimpan, mengirim dan menerima informasi digital. Radio dan televisi merupakan generasi pertama media digital. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belum menguasai literasi, anak usia dini sering mengakses media digital baik berupa gambar, audio maupun video, salah satunya menggunakan platform media YouTube.

Menurut (Liliyana & Imam, 2018) jejaring sosial video yang paling banyak dilihat oleh netizen dan memiliki peringkat kedua adalah YouTube. Dari berita, klip terbaru hingga komedi, semuanya tersedia di YouTube. Situs YouTube menawarkan berbagai informasi dalam bentuk video, termasuk audio. YouTube diperuntukkan bagi mereka yang ingin mencari informasi dalam bentuk video. Selain mencari video, pengunjung website ini juga dapat mengunggah videonya ke YouTube dan membagikannya ke seluruh dunia.

Riset yang dilakukan oleh hootsuite.com menunjukkan bahwa sebanyak 88% dari populasi Indonesia menggunakan youtube. Sungguh luar biasa perkembangan teknologi saat ini. Sehingga dari data di atas dapat dilihat bahwa video youtube telah diakses oleh hampir semua penduduk Indonesia termasuk anak-anak, terlepas apakah video tersebut baik atau tidak untuk perkembangan anak. Hal inilah yang harus menjadi sorotan dan tantangan para pendidik dalam mendidik di masa sekarang.

Cukup banyak penelitian yang melibatkan youtube dan anak usia dini. Karena memang kenyataannya banyak anak-anak yang bebas mengakses youtube dari smartphone orang tua nya baik didampingi maupun tidak. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mengakses video di youtube menimbulkan keresahan tersendiri bagi para pemerhati Pendidikan mengingat konten-konten yang ada tidak semuanya baik bagi perkembangan anak, bahkan sebagian konten dapat merusak perkembangan anak. Salah satunya dibuktikan oleh (Putra & Patmaningrum, 2018) yang meneliti anak-anak TK di kota Bandung, penelitiannya membuktikan bahwa pengaksesan youtube di smartphone untuk anak TK di Kota Bandung yang dilakukan setiap harinya bisa memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal anak.

Masa kanak-kanak merupakan individu dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, setiap prosesnya membawa perubahan fisik dan mental, sehingga menjadi sesuatu yang patut mendapat perhatian (Khairi, 2018) Anak usia dini sering disebut masa emas (*golden age*) karena kemampuan fisik dan motorik anak sedang berkembang sangat pesat, meliputi perkembangan emosi, intelektual, linguistik, dan moral (karakter). Faktanya, menurut berbagai penelitian neurologis, terbukti bahwa pada usia 4 tahun, mencapai 50% kecerdasan seperti orang dewasa, dan pada usia 8 tahun, telah mencapai 80% (Partini, 2010). Oleh karena itu, sangat disayangkan jika masa ini dilewatkan begitu saja tanpa adanya upaya optimalisasi tumbuh kembang anak.

Perkembangan seorang anak ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak bermacam-macam, baik yang bersifat internal maupun eksternal, artinya ada faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti faktor genetik, dan faktor yang berasal dari luar seperti faktor lingkungan (Fadlillah, 2016). Inilah faktor eksternal yang bisa kita pengaruhi untuk mendorong tumbuh kembang anak. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan stimulasi.

Untuk tumbuh kembang yang optimal, selain nutrisi yang baik dan kasih sayang yang cukup, anak juga memerlukan stimulasi yang cukup. Stimulasi akan efektif jika kebutuhan anak diperhatikan sesuai dengan

tahap perkembangan anak, apalagi jika dilakukan pada masa kritis (golden period), kekurangan stimulasi dapat berdampak buruk pada perkembangan anak bahkan dapat bersifat menetap (Panyura et al., 2022). Fenomena media aplikasi jejaring sosial berbasis video YouTube menjadi salah satu hal yang kini mulai banyak ditawarkan oleh para orang tua kepada anaknya. Anak yang berinteraksi secara tidak langsung dengan video akan dirangsang oleh rangsangan kompleks berupa suara dan gambar. Anak-anak cenderung menyerap sepenuhnya apa yang mereka lihat dan akan belajar dari apa yang mereka lihat. Di masa lalu, media audiovisual telah menjadi bahan penelitian dan menunjukkan dampak nyata terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai stimulasi perkembangan emosi dan sosial anak usia dini yang berbasis media digital, karena perkembangan emosi dan sosial anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan rasa percaya diri, harga diri dan empati. Perkembangan sosial dan emosional yang positif atau baik merupakan prediktor keberhasilan dalam bidang akademik, kognitif, sosial dan emosional seorang anak di kemudian hari.

Selama ini, kebanyakan penelitian hanya menjelaskan bagaimana pengaruh penggunaan media social termasuk youtube terhadap perkembangan anak, seperti penelitian yang dilakukan Imron (2018) bahwa terdapat hubungan penggunaan gadget dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sedangkan temuan Sari (2022) juga menyatakan bahwa penggunaan gadget dapat menimbulkan gangguan perkembangan sosial emosional pada anak usia 3-6 tahun, selain itu penelitian Rahmadani (2023) juga membuktikan bahwa anak-anak yang aktif menggunakan tik tok mengalami perubahan perilaku, anak-anak menjadi egois dan tidak mampu memahami perasaan orang lain. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi, apa saja dari social media ini terutama video yang ditonton melalui youtube dapat mempengaruhi perilaku anak, salah satunya dengan menganalisis konten video yang paling sering ditonton oleh anak. Video Upin-Ipin musim 15 ini telah ditonton sebanyak 178 juta kali selama satu tahun belakangan ini, maka peneliti memutuskan untuk menganalisis video ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, dimana (Liamputtong, 2013) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif, gabungan dari metode pendekatan positivis dan interpretatif. Proses dasar perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian analisis isi meliputi 6 langkah, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis, (2) melakukan pengambilan sampel terhadap sumber data yang dipilih, (3) membuat kategori untuk digunakan dalam penelitian, (4) mengumpulkan data atas sampel dokumen yang dipilih dan diberi kode, (5) membuat skala dan kategori berdasarkan kriteria pengumpulan data tertentu, dan (6) menafsirkan/menafsirkan data yang dikumpulkan.

Sumber data utama dalam penelitian adalah video “Upin-Ipin Musim 15 Full Movie-Upin Ipin Rajin Menyimpan Bijak Belanja”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif merupakan suatu teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami ciri-ciri isi dan menarik kesimpulan dari isi tersebut. Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis komunikasi yang muncul (secara publik) dan dilakukan secara objektif, valid, andal, dan dapat ditiru. Analisis isi kuantitatif lebih fokus pada isi komunikasi yang terlihat (eksplisit/terbuka/faktual). Unit analisis isi yang akan peneliti gunakan adalah unit acuan, yaitu unit analisis yang menggunakan kata-kata atau frasa. Proses pengkodean menggunakan unit ini dilakukan secara komputasi. Hitungan jumlah kata atau kalimat yang dilihat/dibaca/dimunculkan. Namun, tidak hanya sekedar menghitung kata, frasa, gambar atau gambar saja, dari proses analisis ini juga mencari referensi dari setiap kata atau frasa tersebut. Artinya ada beberapa kata yang kemudian merujuk pada satu istilah. Misal: tindak pidana, bisa saja pencurian – perampokan – perampokan – pengedaran narkoba atau dengan kata lain. dalam penelitian ini, peristilahan yang diteliti adalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia dini, yaitu yang terkait dengan

aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Dimana masing-masing peristilahan tersebut di bagi menjadi beberapa indikator, yaitu 3 indikator kesadaran diri, 5 indikator tanggung jawab, dan 2 indikator perilaku sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

data analisis konten video upin ipin judul “Upin-ipin musim 15 full movie-upin ipin rajin menyimpan bijak belanja” terkait stimulasi perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun. Analisis konten dilakukan oleh dua coder, peneliti dan 1 orang ahli di bidang psikologi perkembangan untuk memastikan analisis yang dilakukan valid dan reliabel. Daftar coding yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. data hasil koding

No	aspek	Indikator	Kalimat/kata-kata		Gambar visualisasi	
			+	-	+	-
1	Kesadaran diri	menyesuaikan dengan situasi	3			
		mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar	2		2	
2	Rasa tanggung jawab pada dirinya dan orang lain	menyepakati aturan yang telah disepakati	2		3	
		Tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari untuk diri sendiri			5	
		Tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari untuk kepentingan bersama	1		1	1
		menghormati orang lain	1	2	3	1
		Berinisiatif pada lingkungan atau kebutuhan diri sendiri	8			1
3	Perilaku prososial	mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi baik senang, sedih atau antusias	2	3	3	1
		menunjukkan sikap toleran	3	2	2	1
Total			22	8	19	7

Dari data diatas dapat dilihat, bahwa konten dalam film Upin-ipin musim 15 full movie-upin ipin rajin menyimpan bijak belanja terdapat total 41 kalimat dan gambar yang mencontohkan dengan baik perilaku social emosional yang harus dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun, namun selain itu dalam film tersebut juga terdapat sebanyak 15 kalimat dan gambar yang mencontohkan perilaku social emosional yang kurang baik (kurang sesuai) yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun.

Pembahasan

kesadaran diri

Goleman, (2016) dan Boyatzis et al., (2000) menuliskan bahwa kesadaran diri merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional, dimana kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan yang dirasakan oleh diri sendiri. Harianto mengatakan, bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang sadar dan mengetahui dengan pasti apa yang dilakukannya dan mengapa ia melakukan itu. Dengan kata lain kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang mengetahui dirinya baik dari segi tindakan dan apa yang ia rasakan dan pikirkan.

Dalam Afrita Harlianty et al., (2020) anak yang memiliki kesadaran diri yang baik akan mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain terhadap dirinya. Hal inilah yang ditulis oleh peneliti dalam kategori mampu menyesuaikan diri dengan situasi. Anak tidak memaksakan kehendak dan dapat memahami kondisi orang lain dan diri sendiri harus berbuat apa dalam kondisi tertentu. Dalam film upin ipin musim 15 full movie-upin ipin rajin menyimpan bijak belanja, terdapat 3 kalimat yang menggambarkan kemampuan ini yang dapat dijadikan contoh oleh anak, yaitu: mail mengatakan tidak akan membeli sepeda baru seperti ihsan walau ia mampu membelinya, tetapi mail lebih memilih menyimpan uang nya untuk kebutuhan lain yang lebih penting, kemudian contoh kalimat lain yang menggambarkan contoh baik dari kemampuan ini ialah saat upin ipin mengatakan “penatnya... tapi seronok dapat banyak duit” ratinya upin ipin mampu memahami untuk mendapatkan sesuatu harus berusaha terlebih dahulu walau sulit. Kalimat yang lain yaitu upin ipin memahami penjelasan dari atok untuk tidak memfoya-foyakan uang hasil jualannya dengan berkata “nah.... Akak simpanlah” di gambar pada adegan ini upin ipin setelah mendengarkan penjelasan atok lalu sepakat untuk menyimpan uang mereka. Walau upin ipin ingin segera membelanjakan uang nya, namun setelah mendengar penjelasan atok mereka dapat memahami apa yang lebih baik mereka lakukan terhadap uang hasil jualan mereka.

Menurut teori humanistik Maslow (dalam Fadillah, 2021), kesadaran diri adalah memahami siapa diri kita, bagaimana diri kita, potensi apa yang kita miliki, gaya apa yang kita miliki, bagaimana kita bertindak, apa yang kita rasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan apa yang kita miliki. Kita percaya, arah apa yang akan diambil dalam pengembangan diri. Santrock (2019) menuliskan, bentuk lain dari kesadaran diri anak adalah anak mulai menyadari reaksi emosi orang lain dan mulai menyesuaikan dengan reaksi emosinya yaitu dengan cara mengendalikan emosinya sesuai dengan tujuannya. Bentuk dari kemampuan ini terlihat dari kemampuan anak dalam mengelola emosi secara wajar. Dengan tetap merasakan dan mengekspresikan emosi yang ia rasakan baik negative maupun positif dan mengekspresikannya dengan wajar dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Dalam film upin ipin yang di analisis ini, terdapat beberapa kalimat dan gambar yang baik ditiru anak, seperti upin ipin tidak marah saat tidak mendapat upah dari atok padahal mereka sudah bersusah payah membantu atok memasukkan ayam-ayam ke kendang. Mereka berdua mengekspresikan dengan ekspresi lesu dan sedih, namun tetap mampu mengendalikan emosi menjadi tidak marah meledak-ledak dan tetap menghargai atok saat bertemu dengannya sesaat kemudian. Contoh lain yang dapat ditiru anak dari film ini ialah Upin ipin tidak mengamuk saat minta uang dengan opa untuk main cabutan bertuah, tetapi berusaha mencari uang dengan cara yang lain. Mereka bingung kenapa tidak boleh membeli cabutan, namun tetap mau mendengarkan penjelasan dari opa.

Rasa tanggung jawab pada dirinya dan orang lain

Menurut Suyanto dalam Agusniatih et al., (2019) perkembangan sosial masa kanak-kanak salah satunya mencakup dua aspek, yaitu tanggung jawab sosial yang ditunjukkan anak melalui partisipasi sosial terkait dengan tanggung jawab, tugas yang harus mereka lakukan, serta penghargaan terhadap perbedaan individu dan perhatian terhadap lingkungan. Melalui interaksi dengan lingkungannya, anak memperoleh tanggung jawab tertentu atas perilakunya, yang akan menimbulkan berbagai inisiatif untuk mewujudkan keinginannya.

Dari penjelasan di atas, tanggung jawab yang diukur sesuai tahap perkembangan anak ialah tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, taat pada aturan, menghormati orang lain dan berinisiatif pada lingkungan atau memenuhi kebutuhan diri sendiri. Dari hasil analisis konten video upin ipin yang dilakukan, terdapat beberapa contoh perilaku tanggung jawab yang dapat di contoh dan perilaku tanggung jawab yang tidak baik untuk dicontoh. Seperti Upin ipin Mencari cara untuk mendapatkan uang sendiri, Upin ipin jualan sayur, memetik dan mengemasnya sendiri, Upin ipin Membelanjakan uang dengan bijak, kak ros belajar sendiri, upin-ipin menawarkan bantuan ke atok saat ingin mendapat upah. Ikhsan menunjukkan ekspresi

kagum pada gambaran upin ipin yang dijual. Sedangkan perilaku yang tidak baik dicontoh dari adegan film upin ini ialah ketika upin ipin datang ke Opa dan kak Ros saat menyiram bunga dan membersihkan halaman, upin ipin terus mengoceh tanpa ikut menolong Opa atau kak Ros dan saat Fizi berkata: “ade ke orang nak beli?! Bukan cantek pon, lukisan ape ni?! Tak paham”. Sambil melihat gambaran upin ipin yang di jual mereka. Lalu ada juga saat Memei mengatakan sepeda Mail jelek. Dalam film ini terdapat beberapa contoh perilaku tanggung jawab yang baik dan contoh perilaku kurang sesuai, beberapa contoh kurang sesuai menunjukkan penghargaan kepada perbedaan individual yang kurang baik.

Penelitian yang dilakukan Irawan et al.(2021) terhadap orang tua yang memiliki anak usia dini menunjukkan bahwa media pembelajaran video animasi dapat meningkatkan sikap tanggung jawab anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dari tokoh di video yang mereka tonton dan mereka merekomendasikan video dapat digunakan dalam pembelajaran serta efektif dalam memberikan perubahan sikap anak. Beberapa penelitian juga membuktikan hal serupa seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al., (2022) menemukan bahwa video animasi yang ia kembangkan dapat memotivasi anak untuk melaksanakan nilai-nilai Pendidikan karakter yang ada dalam video animasi yang dikembangkannya. maka dari itu peneliti merekomendasikan bahwa sangat penting memperhatikan konten totontonan yang di konsumsi oleh anak.

Perilaku prososial

Kartono (2006) menuliskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sosial yang bermanfaat, yang mengandung unsur solidaritas, kerjasama, dan altruisme. Perilaku sosial dapat mempengaruhi bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Myers (dalam Sarwono, 2002) berpendapat bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah keinginan untuk membantu orang lain tanpa memikirkan keuntungan diri sendiri. Secara spesifik pengertian perilaku prososial mencakup perilaku berbagi, kerjasama, tolong menolong, kejujuran, kemurahan hati, dan kepedulian terhadap hak dan kesejahteraan orang lain (Arvianna et al., 2021).

Perilaku sosial pada anak-anak berdasarkan Standar Pendidikan Prasekolah (STTPA) Nomor 137 Tahun 2014, yang menjelaskan bahwa dalam perkembangan sosio-emosional anak usia 5 hingga 6 tahun, mereka harus dapat: 1) Bermain bersama teman; 2) Memahami perasaan teman dan dengan benar meresponsnya; 3) Berbagi dengan orang lain; 4) Menghormati hak, pendapat, atau karya orang lain; 5) Menggunakan cara yang sosial untuk menyelesaikan masalah; 6) Bekerja sama dengan teman; 7) Menunjukkan sikap toleransi; 8) Mengungkapkan emosi sesuai dengan situasi yang ada (senang, antusias, dll); dan 9) Mengetahui dan menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Berdasarkan analisis mengenai 2 indikator prososial yang di amati yaitu kemampuan mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada dan menunjukkan sikap toleransi di film upin ini terdapat beberapa adegan yang baik di contoh anak, antara lain upin merasa kasihan melihat Ikhsan yang sedang sedih meratapi sepedanya yang rusak karena tabrakan dengan Mail. Upin ipin sedih saat tidak mendapat upah dari atok, dan upin ipin melayani pembeli yang tuna rungu dengan riang tanpa membedakan dengan yang lain. sedangkan perilaku yang tidak baik dicontoh ialah saat ipin dan teman-temannya tidak berempati melihat Mail membetulkan sepedanya yang rusak, bahkan memei mengatakan sepeda Mail sudah jelek dan menyuruhnya membeli yang baru. Ipin tidak ikut prihatin ketika mendengar Ikhsan meratapi sepeda nya yang rusak, bahkan menyuruhnya membeli sepeda yang baru saja. Ikhsan memamerkan bahwa ia bisa membeli sepeda baru sendiri dengan uang nya sendiri hasil membuat video. Dengan adegan yang dipernkan tokoh dalam serial animasi upin ipin ini akan memberikan tambahan wawasan bagi anak terutama perilaku sikap toleransi dan mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi sehingga memungkinkan anak untuk mempelajarinya. Hal ini senada dengan tulisan Saniyyah et al. (2021) bahwa beberapa dampak positif dari penggunaan gadget ini salah satunya adalah mendapatkan pengetahuan luas.

Penelitian yang dilakukan Ariani et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberian video animasi yang bermuatan perilaku prososial dapat merubah sikap perilaku prososial anak dari sebelum menonton. Selain itu

penelitian Immawati & Nurbiyati (2017) juga menemukan bahwa dengan menonton film “cars” yang memiliki pesan positif terhadap perilaku prososial dapat memicu anak untuk berperilaku prososial. Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan kepada pengasuh untuk mendampingi anak saat menonton video upin ipin musim 15 dan memberikan penguatan pada contoh-contoh yang positif terkait contoh perilaku prososial.

Dari temuan hasil penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu peneliti hanya berfokus pada aspek perkembangan sosial emosional anak saja tanpa melihat kemungkinan pengaruhnya terhadap aspek perkembangan yang lain. Peneliti berikutnya mungkin saja dapat menemukan kemungkinan stimulasi pada aspek perkembangan yang lain, selain itu peneliti juga hanya meneliti satu video, namun demikian dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini para orang tua dan pengasuh perlu mengamati, memilihkan, atau mendampingi anak dalam menonton karena bisa saja video yang populer dan dianggap bagus bagi kebanyakan orang memiliki pesan yang tanpa disadari bermuatan negatif. Hal ini terbukti juga oleh penelitian yang dilakukan (Papadamou et al., 2020) dimana temuan mereka menyatakan bahwa banyak video di youtube yang kontennya memberikan contoh yang kurang sesuai untuk anak, walaupun pihak youtube telah mengembangkan perangkatnya untuk memberikan perlindungan kepada anak namun ternyata aplikasi yang dikembangkan masih belum dapat menyaring video tersebut dengan sempurna, karena anak-anak masih dapat mengakses video-video tersebut yang kurang layak bagi anak. Oleh sebab itu tentu saja penelitian mengenai konten pada video-video populer yang bahkan dianggap baik masih sangat diperlukan guna untuk memastikan anak mendapatkan kualitas tontonan yang baik bagi perkembangannya.

SIMPULAN

Secara umum hasil dari analisis konten di film Upin-ipin musim 15 full movie-upin ipin rajin menyimpan bijak belanja terdapat total 41 kalimat dan gambar yang mencontohkan dengan baik perilaku social emosional yang harus dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun, namun selain itu dalam film tersebut juga terdapat sebanyak 15 kalimat dan gambar yang mencontohkan perilaku social emosional yang kurang baik (kurang sesuai) yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun, maka dengan temuan ini, dalam menonton video ini anak-anak perlu mendapatkan pendampingan untuk membantu mereka mempelajari mana perilaku yang baik untuk ditiru dan mana perilaku yang tidak baik untuk ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita Harlianty, R., Indah Purnama, D., & Kusuma Dewi, N. (2020). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, Teknologi, Sosial Dan Pendidikan (Jpm Kosonk)*, 2(1).
- Agusniatih, A., Manopa, J. M., Anggarasari, N. H., & Mayar, F. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori Dan Metode Pengembangan. In *Al-Ta Lim Journal* (Vol. 20, Issue 3).
- Ariani, L., Hermina, C., & Fikrie, F. (2023). Peningkatan Perilaku Prososial Melalui Media : Studi Eksperimental. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3644>
- Arvianna, L. F., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Perumahan Patria Jaya. *Jkpp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(01), 67–80. <https://doi.org/10.21009/jkpp.081.07>
- Boyatzis, R., Goleman, D., & Rhee, K. (2000). Clustering Competence In Emotional Intelligence: Insights From The Emotional Competence Inventory (Eci). In *Handbook Of Emotional Intelligence*.
- Fadillah, S. (2021). Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau. *Pernik : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100–104. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6801>
- Fadlillah, M. (2016). Desain Pembelajaran Paud. Tinjauan Teoritik & Praktik. In *Angewandte Chemie Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 5 No 6 Desember 2023 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 2364 *Muatan Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam video Upin-Ipin Musim 15 - Dian Miranda, Andini Linarsih, Desni Yuniarni*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5724>
International Edition, 6(11), 951–952.
- Flew, T., & Smith, R. (2008). *New Media: An Introduction*. In *Oxford University Press Usa*.
- Goleman, D. (2016). Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa Ei Lebih Penting Daripada Iq. In *Pt Gramedia Pustaka Utama*.
- Immawati, S., & Nurbiyati, A. (2017). Membiasakan Perilaku Prososial Pada Anak Melalui Film Cars. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Imron, R. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Prasekolah Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2). <https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.922>
- Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37756>
- Kartono, K. . J. C. (2006). Dictionary Of Psychology, Kamus Lengkap Psikologi. In *Pt Raja Grfindo Persada*.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2).
- Liamputtong, P. (2013). *Qualitative Research Methods*, 4th Edition. *Research Gate, January 2013*.
- Liliyana, & Imam, M. N. (2018). Pengaruh Media Youtube Pada Video Tutorial Vaping Official Vgod Terhadap Tingkat Pengetahuan Vapers Tangerang Selatan (Survei Dilakukan Pada Avta Asosiasi Vaporizer Tangerang). *Jurnal Akrab Juara*, 3(1).
- Oktaviani, A. M., Mulyaningsih, I. N., Priatna, Y. Z., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Dasar Melalui Zepenter. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.52436/1.jpti.186>
- Panyura, S. N., Hamdiyah, H., Syahriani, S., & Akib, R. D. A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Di Tk Aisyiyah. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(2). <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i2.2114>
- Papadamou, K., Papasavva, A., Zannettou, S., Blackburn, J., Kourtellis, N., Leontiadis, I., Stringhini, G., & Sirivianos, M. (2020). Disturbed Youtube For Kids: Characterizing And Detecting Inappropriate Videos Targeting Young Children. *Proceedings Of The 14th International Aaai Conference On Web And Social Media, Icwsm 2020*, 522–533. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v14i1.7320>
- Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Grafindo Litera Media.
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube Di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2). <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>
- Rahmadani, A. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Tiktok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132–2140. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1161>
- Santrock, J. W. (2019). *Life - Span Development, Perkembangan Masa Hidup (Edisi Ketigabelas) Jilid 1*. Erlangga.
- Sari, N. L. I. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Akibat Penggunaan Gadget. *Hesis (Undergraduate)*, 8.5.2017.
- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial. In *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.